

TASAWUF HAMKA SEBAGAI SOLUSI KONTEMPORER UNTUK GEN. Z DITENGAH TANTANGAN BUDAYA POP COGIL DAN CEGIL

Oleh:

Ahmad Fernanda

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: ahmad.fernanda@uinib.ac.id

Abstract

This research aims to establish modern Sufism, advocated by Buya Hamka, as a solution for navigating toxic lifestyles that foster a culture of arrogance and superficiality. The research method utilized in this article is qualitative, employing a descriptive analysis approach to explore Buya Hamka's thoughts on modern Sufism as a reference for the restless Gen Z generation, troubled by their own existential concerns. Data collection involves the use of questionnaires administered through Google Forms and library research. The primary data sources include processed responses from respondents gathered through Google Forms, while secondary data sources comprise Buya Hamka's book "Tasawuf Modern" and various books and articles accessible via the Open Journal System (OJS). Data analysis techniques entail descriptive analysis utilizing reduction, display, and verification methods. The findings of this writing conclude that Buya Hamka's modern Sufism serves as a suitable solution for Gen Z individuals seeking to transform their toxic and problematic lifestyles. The approach of modern Sufism emphasizes the practice of asceticism within happiness, underscores the importance of education and modesty culture, and emphasizes the maintenance of mental and physical health balance to consistently remember Allah SWT.

Keywords: Cogil, Cegil, Gen Z, Hamka, Modern Sufism

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjadikan tasawuf modern yang digagas oleh Buya Hamka sebagai solusi dalam menjalani kehidupan toxic yang menghasilkan budaya cogil dan cegil. Metode penelitian ini menggunakan Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif yaitu mencoba menganalisa apa saja pemikiran Buya Hamka dalam gagasan tasawuf modernnya untuk dijadikan rujukan Gen.Z yang resah terhadap dirinya sendiri. Pengkajian dalam sumber data dilakukan dengan mengola data dengan kuisisioner melalui media Google Forms dan bahan-bahan kepustakaan (library research).

Sumber data dalam tulisan ini yaitu sumber primer dari data yang sudah diolah melalui responden yang sudah terkumpul dalam Google Forms dan data sekunder dengan rujukan utama buku Tasawuf Modern karangan Buya Hamka serta berbagai buku dan artikel yang berbasis OJS (Open Journal System). Teknis dalam menganalisis data yang diperoleh dianalisis secara analitis deskriptif dengan menggunakan teknik reduksi, display, dan verifikasi. Hasil tulisan ini menyimpulkan bahwa tasawuf modern dari Buya Hamka merupakan solusi yang tepat bagi kaum Gen.Z yang ingin merubah pola hidup yang penuh toxic dan problematic. Pendekatan dari tasawuf modern tersebut bisa meimplementasikan zuhud dalam kebahagiaan, pentingnya Pendidikan dan budaya malu, serta menjaga Kesehatan jiwa dan raga (mental) dalam keseimbangan tubuh untuk selalu mengingat Allah SWT.

Kata Kunci : Cogil, Cegil, Gen.Z, Hamka, Tasawuf Modern.

A. PENDAHULUAN

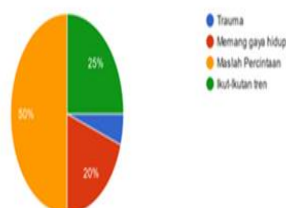
Setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya, begitulah ungkapan yang sering didengar dalam masyarakat (Kaplan, 2020). Dalam lanskap ekspresi Generasi Z yang semakin eksentrik, sudah habis fenomena citayam fashion week, fenomena cogil dan cegil menjadi kilas balik kontroversial akan dinamika sosial saat ini. Sebuah gejala yang mencengangkan, di mana batas antara kewarasan dan kreativitas tampaknya dilintasi dengan berani. Cogil dan Cegil bukan sekadar tren, melainkan refleksi sorotan tajam terhadap keinginan mendalam akan kebebasan berbicara, menciptakan dunia di mana kegilaan menjadi seni, dan ketidakbiasaan menjadi semacam norma baru. Perkembangan zaman yang terus berkembang sehingga menciptakan tren ekspresi yang unik, Fenomena Cogil dan Cegil telah muncul sebagai gempa budaya yang membingungkan dan merangsang pikiran. Seiring dengan berbagai bentuk ekspresi

yang ekstrem, Generasi Z dengan berani mengeksplorasi batas norma dalam upaya mereka untuk mencari identitas (Grace, 2017). Fenomena ini, seperti petir di tengah malam, menciptakan kilatan-kilatan kontroversi dan kreativitas yang tak terduga, membingungkan serta merayu pandangan kita tentang keseharian dan eksentrisitas (Alfi, 2022).

Tren ini membawa gelombang keresahan di tengah Generasi Z, menciptakan suasana yang meruncing di antara perdebatan antara penerimaan individualitas dan kekhawatiran akan dampaknya terhadap norma sosial (Rukmana, 2023). Keresahan ini melibatkan pertanyaan mendalam tentang batasan-batasan ekspresi diri, serta menciptakan bayangan ketidakpastian terkait dengan bagaimana fenomena ini dapat memengaruhi dinamika sosial dan psikologis dalam masyarakat (Belk, 2023)

Fenomena Cogil (Cowo Gila) dan Cegil (Cewe Gila) tidak hanya menciptakan dinamika budaya, tetapi juga memberikan dampak signifikan pada kesehatan mental individu yang terlibat. Ketegangan antara norma-norma sosial dan keinginan untuk mengekspresikan diri secara bebas dapat memunculkan konflik internal, meningkatkan tekanan psikologis, dan bahkan memperburuk masalah kesehatan mental (Smith, 2021). Kesehatan mental menjadi sebuah aspek krusial yang perlu diperhatikan dalam memahami implikasi fenomena ini terhadap individu dan masyarakat secara keseluruhan (Kimberly, 2023). Tren ini menimbulkan refleksi mendalam dalam konteks agama, karena ekspresi dan identitas pribadi sering kali bertentangan dengan norma-norma agama yang mapan (Giray, 2022). Sebagai hasilnya, muncul pertanyaan tentang bagaimana individu menafsirkan ajaran keagamaan mereka dalam menghadapi dinamika budaya yang terus berkembang (Alfiatunnisa, 2023). Perdebatan pun muncul mengenai sejauh mana toleransi dan inklusivitas dapat diwujudkan dalam kerangka nilai-nilai keagamaan terkait fenomena ini (Nudin, 2020).

Apa penyebab anda menjadi cogil dan cegil?
20 jawaban



Sumber Data: Google Forms yang telah disebarikan kepada responden

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari 30 responden, 20 orang pernah mengalami fase problematic personal yang ada dalam dirinya. Berbagai penyebab orang mengalami fase cogil dan cegil ini, hampir setengah dari mereka mengalami problematic tentang percintaan, 20% mengakui bahwa sifat ini disebabkan karena karakter pribadi yang disadari oleh responden, 25% menyatakan alasan mereka karena tersurut arus tren Gen.Z ini. Bahkan 5% dari mereka memiliki rasa trauma tersendiri sehingga memaksa mereka menjadi cogil dan cegil untuk memproteksi diri dari sifat toxic orang lain padanya.

Apakah anda mengetahui kalau perilaku cogil/cegil itu salah?
22 jawaban



Sumber Data: Google Forms yang telah disebarikan kepada responden

Setelah dianalisa, ternyata 22 orang yang menyadari dirinya memiliki sifat yang tengah tren akhir-akhir ini, namun sekitar 54.5% menyatakan bahwa mereka sadar bahwa itu merupakan sikap buruk dan masih mempertahankan karena sudah menjadi karakter pribadi. Sekitar 9.1% menyatakan bahwa sifat tersebut tidak akan berdampak buruk kepada orang lain. Ketika responden sebesar 31.8% menyatakan bahwa perilaku toxic personal yang

teraplikasikan dalam bentuk budaya pop cegil dan cegil ini tidak salah karena hal tersebut termasuk kebebasan dalam berekspresi. Kekhawatiran muncul ketika responden menyatakan bahwa sifat tersebut merupakan sifat dirinya sendiri.

Kerangka berfikir dan gaya hidup Tasawuf Modern yang dikembangkan oleh Buya Hamka menyajikan solusi terhadap dampak negatif Fenomena Cegil (Cewe Gila) dan Cogil (Cowo Gila). Dengan menempatkan nilai-nilai tasawuf sebagai pondasi, Buya Hamka menggagas pendekatan yang mengajak individu untuk merenung secara mendalam tentang diri mereka sendiri, mempromosikan keseimbangan spiritual, dan menawarkan alternatif positif dalam menghadapi eksplorasi ekspresi diri yang ekstrem (Hamka, 2016). Konsep ini menjadi landasan bagi solusi yang mengakomodasi kebutuhan ekspresi pribadi tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan dan kesehatan mental (Fasa, 2021)

Sejatinya menerapkan ajaran tasawuf sebagai media untuk penyembuhan penyakit mental bagi Gen. Z bisa diterapkan, tanpa harus meninggalkan kehidupan dunia yang telah dibatasi oleh al-Qur'an maupun Hadis dalam menjalankannya (Miryanto, 2022). Islam memberikan kesempatan kepada manusia untuk bebas berkreatifitas agar bisa bermanfaat bagi orang banyak, sehingga tujuan dari manusia makhluk sosial terpenuhi dari seberapa besar pengaruh dan manfaat yang ia tebarkan. (Wahy, 2012)

Pengaruh tersebut menjadi role of model bagi generasi muda Islam yang tidak ketinggalan zaman dan tidak lepas dari norma-norma religiulitas. (Fitriani, 2016) Islam sendiri memberikan ruang bagi sebuah tradisi atau tren yang sudah populer dimasyarakat, karena agama samawi yang terakhir ini memiliki sifat fleksibel, namun tidak terlepas dari aturan yang krusial, seperti tren menyembah berhala, berserikat dengan setan, tentu Islam tidak memberikan pengakuan terhadap kebiasaan tersebut (Aly, 2018). Selama tren itu bermanfaat, memotivasi, tidak mengganggu orang lain, tentu Islam mengakui kebiasaan tersebut (Putri, 2023).

Pembahasan mengenai budaya pop yang dilakukan oleh Gen. Z dengan mengaitkan disiplin ilmu lainnya, salah satunya peranan tasawuf as a solution for life sudah menjadi objek kajian para akademisi, seperti tulisan Saiful Islam, Fauzil Muharom, Fauzi Annur, Arysil Azwar Senja, Kunti Zahrofatun Alfi berjudul *Strengthening Character Education for Gen Z in the Era of Disruption through a Personal-Constructive Sufi Approach*, hasil temuannya menunjukkan harus adanya peran Pendidikan karakter bagi Gen.Z dalam menyerap budaya pop baik dari luar negeri maupun yang diciptakan dari budaya sendiri, salah satunya meningkatkan spritualisme dalam diri sehingga segala kegiatan tidak terlepas dari norma-norma agama (Alfi, 2022). Budaya pop akan mengindikasikan adanya kesenangan yang dirasakan oleh Gen.Z, hal ini menjadi kajian serius oleh Nur Hadi, Iqbal Maulana, Alfiansyah berjudul

Konsep Kebahagiaan dalam buku *Tasawuf Modern* karya Hamka, hasil temuannya menjelaskan bahwa kebahagiaan bisa dirasakan dalam menjalani kehidupan dunia tanpa menyampingkan amalan yang dibutuhkan di akhirat, budaya pop bisa menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada pencipta selama tidak melanggar ketentuan yang Allah SWT tetapkan (Alfiansyah, 2021). Perkembangan ajaran tasawuf meningkat diperkotaan disebabkan sosial media, sehingga salah satu solusi kehidupan yang problematik menjadi target bagi masyarakat yang ingin hidup dengan ajaran tasawuf, kajian ini diteliti oleh F. Aidulsyah berjudul *The rise of urban Salafism in Indonesia: The social-media and pop culture of new Indonesian Islamic youth* (Aidulsyah, 2023).

Peranan tasawuf menjadi life style bagi Gen.Z dalam menghilangkan rasa takut seperti FoMO (Fear of Missing Out) dengan menyerahkan segala ketakutan kepada Allah SWT memlaui pendekatan Stoikism.(Hidayat, 2023) Budaya pop dalam menerapkan Tasawuf sebagai way of life tidak hanya dengan ceramah agama, peluang untuk melakukan karya seperti buku, majalah dan vidio yang berisikan pesan-pesan ajaran Islam bisa dilakukan, dan hal ini dirasa efektif bagi Gen.Z , kesimpulan tersebut dihasilkan melalui tulisan Muhammad Taufik Kustiawan, Mhd. Rasidin, Doli Witro, Darti Busni, dan Mufti Labib Jalaluddin yang berjudul *Fragmentation of Dakwah Media: Exploring Exclusive Islam in Indonesia Post-Reform Popular*

Islamic Novels (Jalaluddin, 2023). Tasawuf sebagai salah satu solusi hidup bagi Gen. Z dibuktikan melalui tulisan *Urgency of Sufism in Solving Millennial Generation Moral Problems* ditulis oleh Zainal Abidin Muhja dan Meliani Indria Wijaya, bahwa dengan kembali memahami nilai tauhid, mengenali dan memahami potensi diri, pentingnya meningkatkan kepedulian kepada orang lain (Wijaya, 2023). Tulisan *The Sufism Da'wah of Shaykh KH. M. Luqman Hakim on Urban Muslim Societies* dikaji oleh Ali Ridho, Afna Fitria Sari, Muhammad Anshori, Idi Warsah, Mohammed Sharin Haji Masri menemukan bahwa tidak hanya generasi X dan Y saja yang bisa mempelajari tasawuf sebagai solusi kegundahan jiwa di perkotaan, namun generasi milenial dan Z bisa menjadikan tasawuf sebagai obat penang jiwa dari keresahan hidup yang dijalani, salah satu media yang digunakan melalui mendengarkan ceramah, menonton konten video, dan tulisan yang memuat ajaran sufisme untuk menggapai ketenangan jiwa (Masri, 2023).

Tulisan ini menjadi topik yang harus dikaji secara mendalam dan penting untuk dibahas. Dengan meninggalkan aspek subjektivitas dalam penulisan, secara objektif fenomena cegil dan cegil dalam lingkungan sosial yang marak dikalangan Gen. Z ingin mencari ketenangan dan meninggalkan sikap toxic masculinity dan toxic feminisme dalam menjalani kehidupan. Maka peranan tasawuf yang digagas oleh Buya Hamka dalam karyanya *Tasawuf Modern* dirasa solusi tepat bagi Gen.Z yang

ingin kepribadian tenang dan dekat dengan Allah SWT. Sehingga dari objek tulisan dari para akademisi yang mengkaji tasawuf dengan mengaitkan fenomena tren budaya pop Gen.Z yang mulai menjauh dari ajaran Islam

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan pendekatan descriptive analysis yaitu mencoba menganalisa apa saja pemikiran Buya Hamka dalam gagasan tasawuf modernnya untuk dijadikan rujukan Gen.Z yang resah terhadap dirinya sendiri karena termasuk golongan cogil dan cegil ingin menjadi pribadi yang baik sesuai dengan ajaran agama. Pengkajian dalam sumber data dilakukan dengan mengola data dengan kuisisioner melalui media Google Forms dan bahan-bahan kepustakaan (library research). Sumber data dalam tulisan ini yaitu sumber primer yaitu data yang sudah diolah oleh penulis melalui 30 responden yang sudah terkumpul dalam Google Forms dan data sekunder dengan rujukan utama buku Tasawuf Modern karangan Buya Hamka serta berbagai buku dan artikel yang berbasis OJS (Open Journal System). Teknis dalam menganalisis data yang diperoleh dianalisis secara analinalisis deskriptif dengan menggunakan teknik reduksi, display, dan verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tasawuf

Secara etimologi, tasawuf berasal dari bahasa Arab Tashawwafa-Yatashawwafu-Tashowwuf memiliki arti etimologis yang terkait dengan bulu domba atau wol.(Munawwir, 2007) Penjelasan menyatakan bahwa istilah "tasawuf" mungkin berasal dari kata "Shuf," yang artinya bulu domba. Interpretasi ini mengindikasikan bahwa penganut tasawuf hidup dengan sederhana, namun dengan hati yang mulia, serta menjauhi pemakaian pakaian sutra. Sebaliknya, mereka memilih untuk menggunakan kain dari bulu domba yang kasar, yang dikenal sebagai kain wol kasar.(Amin, 2012) Pemahaman bahwa kata "tasawuf" berasal dari kata "Shaff," yang berarti barisan, menyiratkan makna bahwa tasawuf dikaitkan dengan para jamaah yang selalu berada pada barisan terdepan ketika shalat.(Ma'luf, 1986) Konsep ini mengajarkan bahwa posisi di barisan terdepan dalam shalat akan membawa kehormatan dan pahala. Oleh karena itu, seseorang yang menempati barisan terdepan ketika shalat dianggap akan mendapatkan kemuliaan dan pahala dari Allah SWT. Kemudian ditemukan kata "tasawuf" berasal dari kata "shafa," yang berarti jernih, bersih, atau suci, menunjukkan makna bahwa tasawuf terkait dengan mereka yang memiliki hati yang bersih atau suci. Dalam konteks ini, konsep tasawuf menekankan pada upaya untuk menyucikan diri di hadapan Allah SWT melalui latihan kerohanian yang mendalam. Mereka melatih diri untuk menjauhi segala sifat yang kotor, sehingga mencapai kebersihan dan kesucian pada hati mereka (Amin, 2012). Dengan demikian, praktik tasawuf diarahkan pada pencapaian

kebersihan spiritual dan kesucian hati sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Penjelasan yang menyatakan bahwa kata "tasawuf" berasal dari kata "Shuffah," yang merujuk pada serambi Masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah, memberikan makna bahwa istilah tersebut berkaitan dengan sekelompok sahabat yang hidup zuhud dan berkonsentrasi dalam beribadah kepada Allah SWT. Kelompok ini juga menimba ilmu bersama Rasulullah yang mendiami serambi Masjid Nabawi. Para sahabat tersebut adalah mereka yang ikut hijrah bersama Rasulullah dari Mekah ke Madinah, mengalami kehilangan harta dan hidup dalam keadaan miskin. Dalam konteks ini, istilah "tasawuf" dihubungkan dengan semangat zuhud dan ketekunan dalam beribadah yang ditunjukkan oleh kelompok sahabat ini.

Secara terminologi, istilah tasawuf banyak didapati, bahkan tiap-tiap ulama dari masas ke masa memiliki ciri khas masing-masing dalam mengartikan tasawuf. Tasawuf secara terminologi sebagai suatu ilmu dalam Islam yang menitikberatkan pada aspek spiritual. Dalam konteks kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan dimensi kerohanian dibandingkan dengan dimensi jasmani (Shabir, 2017). Terkait kehidupan manusia, tasawuf memberikan prioritas pada kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia, walaupun keduanya tidak diabaikan sepenuhnya. Dalam konteks pemahaman keagamaan, tasawuf lebih menonjolkan aspek esoterik daripada aspek eksoterik. Dengan kata lain, tasawuf menekankan pada

pemahaman mendalam dan batiniah atas ajaran-ajaran agama, melebihi pemahaman yang bersifat lahiriah atau nyata (Masri, 2023)

Tasawuf ditekankan sebagai pendekatan yang lebih fokus pada kebutuhan rohani dalam berbagai aspek kehidupan. Para tokoh tasawuf cenderung memberikan nilai lebih kepada keutamaan rohani dibandingkan dengan keutamaan jasmani. Mereka percaya pada keunggulan dunia spiritual daripada dunia material (Batubara, 2023). Keyakinan ini mencerminkan pandangan bahwa dunia spiritual dianggap lebih nyata daripada dunia fisik. Para tokoh tasawuf meyakini bahwa segala hal, termasuk tujuan akhir atau yang kita kenal sebagai Allah, memiliki dimensi spiritual. Dalam pandangan mereka, dunia spiritual dianggap lebih hakiki dan substansial. Oleh karena itu, kaum sufi mengakui Allah sebagai satu-satunya yang sejati, dan mereka mengarahkan seluruh jiwa mereka hanya kepada Allah. Bagi mereka, Allah adalah satu-satunya tujuan sejati, dan hanya kepada-Nya mereka mengorientasikan diri, karena hanya kepada Allah-lah mereka akan kembali selamanya (Fitrawati, 2021).

2. Cogil, Cegil, dan Budaya Pop Gen. Z

Cogil dan cegil merupakan sebuah singkatan yaitu cogil (cowo gila) dan cegil (cewe gila). Gila disini bukan berarti hilangnya kesadaran dan akal pikiran, mereka tetap manusia normal tapi memiliki karakter yang berbeda dari manusia normal pada umumnya. Tidak banyak

defenisi yang menjelaskan secara ilmiah, namun dapat disimpulkan berdasarkan fakta lapangan bahwa cogil dan cegil adalah karakter yang dimiliki oleh seseorang yang mengedepankan obsesi kegilaannya terhadap suatu hal tanpa memperhatikan lingkungan sekitar hanya mementingkan kesenangan, bahkan bisa melukai jiwa dan raganya hanya demi sebuah kesenangan (Kiswondari, 2023). Banyak variasi kegilaan yang dilakukan oleh Gen.Z pada tren ini, seperti toxic personality yang disebabkan kebiasaan yang merugikan diri sendiri dan juga orang disekitar seperti berbohong, manipulatif, tidak percaya diri atau tidak mempercayai orang lain secara berlebihan, toxic problematic self yaitu selalu berfikiran buruk kepada orang lain, selalu merasa tidak puas apa yang telah didapatkan, toxic masculinity yaitu seorang laki-laki harus dipaksakan menjadi “laki-laki” versi orang lain, sehingga ia hidup demi menyenangkan standar menjadi laki-laki versi orang lain begitupula dengan toxic feminity yaitu seorang perempuan harus dipaksakan menjadi seorang perempuan sesuai dengan versi orang lain, bahkan sampai kepada obsession love disorder (old) yaitu perasaan obsesi kepada orang lain secara berlebihan yang berdampak kepada kesehatan mental dan jiwa.

Budaya pop terdiri dari dua kata yaitu budaya dan pop. Secara etimologi kata budaya memiliki arti perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis. Ini mencerminkan pandangan hidup tertentu dari suatu masyarakat, periode, atau kelompok

khusus. Budaya juga melibatkan karya dan praktik intelektual, terutama dalam aktivitas artistic (Storey, 2010). Istilah "budaya populer" (culture popular) memiliki akar kata dalam bahasa Latin yang secara harfiah merujuk pada "culture of the people" (budaya orang-orang atau masyarakat). Mungkin karena itu, banyak peneliti budaya memandang budaya yang dijalani (lived culture) dan sejumlah artefak budaya yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari masyarakat umum (Mărginean, 2021). Kata populer atau dikenal pop merujuk pada sesuatu yang banyak disukai oleh orang banyak atau karya yang diciptakan dengan tujuan untuk menyenangkan orang. Istilah ini mencakup popularitas dan daya tarik massal terhadap suatu hal, entah itu dalam bentuk hiburan, media, atau aktivitas lain yang mendapat penerimaan luas dari masyarakat (Storey, 2010). Budaya pop merupakan bagian dari budaya massa, yang dapat didefinisikan sebagai budaya yang diproduksi oleh massa untuk dikonsumsi oleh massa itu sendiri. Budaya pop dikonsumsi tanpa mempertimbangkan apakah kontennya dapat diterima oleh masyarakat atau tidak. Sebaliknya, budaya pop sering dianggap sebagai dunia impian kolektif yang mencerminkan preferensi dan tren yang mendominasi dalam masyarakat (Storey, 2010).

Budaya pop adalah suatu bentuk kebudayaan yang mudah dikenali dan akrab oleh masyarakat luas. Ciri khas dari kebudayaan ini adalah kemudahan dalam dicerna dan diserap oleh orang (Abdalli, 2023).

Sifatnya yang massal sesuai dengan dampak dari maraknya industrialisasi di berbagai bidang pada era modern, di mana terjadi pemassalan nilai-nilai (Priyansha, 2022). Meskipun budaya pop pada dasarnya adalah hasil produksi komersial, tidak ada alasan untuk menganggap bahwa itu akan mengalami perubahan di masa depan. Sebaliknya, audiens pop menciptakan makna mereka sendiri melalui teks budaya pop dan mengembangkan kompetensi kultural yang unik (Barker, 2013). Oleh karena itu, budaya pop sering didefinisikan sebagai budaya massa. Budaya pop dianggap sebagai budaya yang tidak dapat diharapkan secara komersial, mengingat karakteristiknya yang terkait erat dengan industrialisasi dan pemassalan nilai. Mengenai Gen. Z merupakan generasi kerja terbaru, lahir antara tahun 1995 sampai 2012, disebut juga generasi net atau generasi internet. Berdasarkan penelitian tersebut, generasi Z ini berbeda dengan generasi Y atau milenial (Stillman, 2017).

Adapun budaya Gen. Z disebutkan juga budaya anak muda berasal dari perkotaan merujuk pada kebiasaan yang mengarah kepada toxic dan gaya hidup yang dinikmati untuk bersenang-senang di antara teman sebaya, khususnya di kalangan remaja atau kaum muda perkotaan. Budaya ini menekankan pada pola hidup, penampilan dan gaya, erat kaitannya dengan tren (Rastaty, 2022). Nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh Gen. Z diaplikasikan kedalam sebuah bentuk budaya yang ekspresif, namun budaya yang populer tidak akan bertahan lama, karena kepopuleran itu akan hilang seiring

dengan budaya pop yang baru (Fauziyah, 2022).

3. Konsep Tasawuf Menurut Hamka

Konsep tasawuf yang ditawarkan oleh Hamka merupakan pengalaman spiritualitas dengan pendekatan mistik, namun tetap berpegang pada ajaran Rasul dan tetap meresapi ruh Al-Qur'an (Hamka, 2016). Konsep tersebut menekankan nafas zuhud sebagai sarana untuk memupuk ketenangan jiwa. Zuhud dalam konteks ini bukanlah sekadar menjauhi dunia dan hanya fokus pada urusan akhirat, tetapi lebih pada menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat (Sakdullah, 2020). Hamka menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ini sebagai bagian integral dari praktik tasawuf, sehingga penganutnya tidak hanya terfokus pada aspek spiritualitas, tetapi juga memahami dan menjalani kehidupan dunia dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab

Pada puncaknya, praktik tasawuf menitikberatkan pada dimensi ruhiyah, yaitu ruh yang mampu merasakan kenikmatan dan kebahagiaan. Dalam perspektif ini, jasad dianggap hanya sebagai entitas fisik semata, mirip dengan kerangka kendaraan (Rahmah, 2021). Oleh karena itu, tasawuf lebih menekankan konsep ruhiyah daripada jasmaniyah. Dalam terminologi agama secara umum, aspek tasawuf yang berkaitan dengan dunia ruhiyah dikenal dengan istilah ma'rifat, sementara dalam konteks risalah agama, istilah yang sering digunakan adalah syariat. Untuk mencapai tingkatan ma'rifat

dalam tasawuf, diperlukan suatu perjalanan spiritual yang sering diwakili oleh istilah "jalan," "terikat," atau "tirakat" dalam konteks budaya Jawa. Setiap individu yang terikat (mureed) dalam tasawuf diyakini akan terus naik tingkatan atau level (maqomat) melalui berbagai cara, dengan bimbingan dari seorang guru atau mursyid. Proses ini membutuhkan ketekunan dan dedikasi dalam menjalani praktik spiritual guna mencapai pemahaman yang lebih mendalam terkait ma'rifat dan dimensi ruhiyah tasawuf (Abdurrahman, 2023)

Menurut Hamka, tasawuf dapat diibaratkan sebagai jantung yang memberikan kehidupan pada jasad, sehingga tasawuf menjadi indikasi dari sebuah ibadah dan ruh dari agama. Hamka mengakui nilai signifikan tasawuf dalam memberikan dimensi spiritual dan memperkaya pengalaman ibadah. Namun, Hamka juga menyoroti banyak konsepsi dan pelaksanaan tasawuf yang menyimpang dan menjauh dari syariat Islam. Ia khususnya mencermati perkembangan tasawuf semu di tengah masyarakat, yang dinilai sebagai ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip agama. Meskipun Hamka sebagai pemikir modern mengkritisi beberapa aspek tasawuf yang menyimpang, ia tetap memberikan penghormatan terhadap perkembangan tasawuf di tengah masyarakat. Hamka meyakini bahwa dalam tasawuf terdapat konsep kembali kepada Allah dan kekuatan tauhid. Di sisi lain, tasawuf memberikan jalan penguatan bagi jiwa-jiwa yang lemah dalam

mengarungi kehidupan, menunjukkan bahwa bagi Hamka, tasawuf memiliki peran penting dalam memberikan arah dan kekuatan spiritual (Jannah, 2022).

Hamka berpendapat bahwa tidak semua konsep agama akan dapat diterima oleh masyarakat modern. Dalam konteks ini, manusia modern cenderung mengedepankan aspek intelektualitas, sehingga hanya konsepsi agama yang bersifat rasional yang akan diterima oleh masyarakat modern. Hamka menekankan bahwa agama dan konsep tasawuf perlu disampaikan dengan cara yang dapat dipahami dan diterima oleh akal sehat manusia modern. Menurutnya, tasawuf dapat memiliki makna negatif atau positif. Tasawuf dianggap bernilai negatif ketika para sufi menjalankannya tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Contohnya, jika sufi menikmati ma'rifatullah namun mengabaikan dunia bahkan membencinya, hal ini dianggap sebagai bentuk ketidaksesuaian dengan ajaran Islam. Sebaliknya, tasawuf dianggap bernilai positif ketika para sufi menjalankannya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan kata lain, konsep ibadah yang mengenal Allah harus dilaksanakan sesuai dengan petunjuk agama, sambil tetap menjaga keharmonisan sosial dan hubungan antar individu. Sisi lain dari konsep tasawuf modern yang diusung oleh Hamka adalah pembangunan dimensi spiritual dengan tetap memperhatikan kesejahteraan sosial. Artinya, seseorang dapat kuat dan khusyu dalam ibadahnya, namun tetap kuat dan seimbang dalam menghadapi

urusan sosial, ekonomi, serta dalam memahami ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, konsep tasawuf modern yang diterapkan oleh Hamka menekankan pada keharmonisan antara dimensi spiritualitas dan aspek kehidupan sehari-hari. Hamka berusaha untuk menghidupkan tasawuf dalam konteks modern dengan cara memadukan nilai-nilai spiritualitas Islam dengan perkembangan sosial dan teknologi. Konsep ini berusaha menghindari kesan bahwa Islam tertinggal dari perkembangan peradaban, sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat modern. Dengan pendekatan ini, Hamka menjadi seorang pembaharu di nusantara yang berhasil merangkul konsep tasawuf secara kontemporer dan dapat diterima oleh masyarakat modern.

Kondisi tersebut mendorong Hamka untuk melakukan pembaruan dalam aspek pemikiran keislaman. Substansi tasawuf dalam pemikiran Hamka terutama berfokus pada ajaran tauhid, yang mengartikan pemahaman tentang Tuhan yang semurni-murninya dan tidak mengizinkan adanya mitologi terhadap alam dan sesama manusia. Ini mencakup penolakan terhadap paham kultur atau kulturisme yang sering dipraktikkan oleh beberapa kelompok Muslim. Dalam konteks ini, Hamka menekankan pada kesucian pemahaman mengenai Tuhan dan menolak bentuk-bentuk praktik yang dapat merusak konsep tauhid. Dengan melakukan pembaruan ini, Hamka berusaha membawa pemahaman tasawuf yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip

Islam yang murni, sambil menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan konteks sosial yang terus berkembang.

Hamka menyadari bahwa para penganut tasawuf pada dasarnya berusaha memerangi hawa nafsu, dunia, dan setan. Namun, dia mencatat bahwa beberapa dari mereka dianggap sesat karena mengambil jalan yang dianggap tidak sesuai dengan kaidah Islam. Beberapa penganut tasawuf dianggap menempuh jalan yang di luar norma agama. Hamka juga mencatat bahwa sebagian penganut tasawuf mengharamkan diri mereka dari barang-barang yang sebenarnya dihalalkan oleh Allah. Bahkan, ada yang sampai mengambil sikap anti terhadap urusan duniawi, menolak mencari rejeki di dunia karena dianggap sebagai manifestasi dari zuhd (kesederhanaan atau ketidakmaterialistisan). Pandangan semacam ini kemudian menciptakan persepsi bahwa tasawuf sering diidentikkan dengan kemiskinan, di mana para penganutnya diharapkan untuk menghindari dan meninggalkan kemewahan duniawi. Hamka mungkin meresapi bahwa penafsiran dan praktik tertentu dalam tasawuf dapat membawa konsekuensi negatif, seperti sikap ekstrem yang mengarah pada penolakan terhadap aspek-aspek dunia yang sebenarnya dihalalkan oleh Islam. Oleh karena itu, Hamka mengkaji dan meresapi konsep tasawuf dengan menghadirkan pemahaman yang lebih seimbang, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang sejati.

Pandangan tasawuf dalam pemikiran Hamka tergambar dalam keyakinannya bahwa tasawuf merupakan dimensi kerohanian yang positif dan dinamis. Tasawuf, menurut Hamka, menghargai eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Baginya, tasawuf bukan hanya sekadar praktik spiritual individual, tetapi juga sebuah ilmu Islam yang dapat membersihkan jiwa (tazkiyat al-nafs), mendidik (tarbiyah), dan meningkatkan derajat budi (Rahman, 2022). Lebih lanjut, tasawuf menurut Hamka dapat menekan segala ketamakan dan kerakusan, serta memerangi syahwat hanya demi keperluan kesenangan diri. Pemikiran Hamka mengenai tasawuf mencerminkan pandangan positifnya terhadap peran tasawuf dalam memberikan solusi terhadap krisis spiritualitas yang dialami oleh manusia modern. Tasawuf, menurut Hamka, dapat menjadi sarana untuk membersihkan dan mendidik jiwa, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan spiritual. Dengan demikian, Hamka berusaha memberikan kontribusi positif dari tasawuf dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern dalam bidang spiritualitas.

4. Implementasi Tasawuf Modern Hamka Sebagai way of life Cogil dan Cegil

Pertama: Zuhud sebagai dasar kebahagiaan

Secara etimologis, istilah 'zuhud' berasal dari kata 'ragaba 'ansyai'in wa tarakahu', yang berarti tidak tertarik terhadap sesuatu dan

meninggalkannya. Sementara itu, 'Zahada fi al-dunya' dapat diartikan sebagai mengosongkan diri dari kesenangan dunia demi fokus pada ibadah (Ma'luf, 1986). Dalam konteks tasawuf, zuhud adalah konsep yang mencakup kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan, yang merupakan perwujudan dari konsep ihsan. Zuhud juga dianggap sebagai suatu tahapan atau maqam dalam perjalanan menuju ma'rifat, yaitu pengetahuan yang mendalam dan penuh pengertian terhadap Allah SWT (Syukur, 2004). Mengaitkan konsep zuhud yang meninggalkan seluruh aspek kehidupan inilah yang dikritisi oleh Hamka, karena konsep keseimbangan antara mengejar dunia dan mempersiapkan akhirat merupakan konsep zuhud yang sesungguhnya (Hamka, 2016). Sehingga para Gen.Z tidak harus meninggalkan segala kewajibannya seperti belajar di sekolah, bekerja memenuhi kebutuhan hidup, menggapai tujuan hidup untuk kebahagiaan dunia harus dikejar, karena manusia tanpa tujuan hidup dan mempertahankan hidupnya diatas dunia sama seperti binatang.(Kartini, 2023)

Fenomena cogil dan cegil yang menjadi budaya pop terkini memang bertujuan untuk memenuhi kebahagiaan dan menyampaikan pesan tersirat eksentrik terhadap kalangan muda. Namun pesan mendalam bagi Hamka adalah mengejar kebahagiaan tanpa didasari agama tentu menjadi sebuah sia-sia. Mengutip syair Hutai'ah dalam buku Hamka ini menyebutkan:(Hamka, 2016).

“Menurut pendapatku, bukanlah kebahagiaan itu pada mengumpulkan harta benda dan ketenaran terhadap apa yang telah ku buat, melainkan takwa dan merasa dekat dengan Allah SWT”

Syair ini mengindikasikan kepada Gen.Z bahwa kebahagiaan sebenarnya bukan dari apa yang telah diperbuat dan menjadi sebuah ketenaran, semua itu akan hilang dengan seiringnya waktu, sehingga kebahagiaan pun akan menjadi hilang. Sehingga dalam memahami tren kekinian bukan hanya persoalan Bahagia atau senangnya saja, melainkan ada aspek abadi dari kebahagiaan itu sendiri, yaitu bagaimana hati dan fikiran selalu mengingat Allah SWT. Sehingga kebahagiaan tersebut tidak akan hilang oleh perkembangan zaman, karena yang mempunyai ruang dan waktu adalah Allah SWT itu sendiri (Alfiansyah, 2021).

Hamka menekankan pentingnya kehati-hatian dalam mengelola kenikmatan dunia dan sekaligus mengelola diri untuk mencapai penyucian diri. Jika tidak seimbang dalam tindakan, ada risiko terjerumus terlalu dalam pada aspek dunia, yang dapat membuat jiwa manusia menjadi kotor dan menjauhkan nilai keislaman. Sebaliknya, terlalu fokus pada diri sendiri juga dapat melemahkan ajaran Islam. (Hamka, 2016) Seorang Muslim yang kuat adalah yang memahami konsep zuhud secara proporsional. Dengan demikian, Islam dapat mencapai puncak kebahagiaan dan kejayaannya (Assya'bani, 2022). Pemahaman

sufisme yang meninggalkan kehidupan dunia dan mengabaikan kewajiban dan tugas dunia seperti itu sebenarnya bukan berasal dari ajaran Islam. Konsep zuhud (meninggalkan keduniaan) yang melemahkan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Islam mendorong semangat berkorban dan bekerja keras, bukan perilaku malas, lemah, dan pasif. Kenikmatan duniawi tidak harus ditolak begitu saja, sehingga manusia dapat terlepas dari belenggu nafsu duniawi. Selama hati manusia tidak terpaut pada materi sebagai kiblat tujuan hidupnya, kekayaan menjadi sesuatu yang layak dikejar, karena manusia tidak hanya mencari kekayaan untuk memuaskan dorongan nafsunya (Arrizqi, 2022).

Dalam pandangan Hamka, zuhud dalam konteks ini tidak berarti meninggalkan dunia dan membenci dunia. Sebaliknya, meninggalkan dunia dapat menyebabkan umat Islam mundur dan tidak mencapai kemakmuran serta kebahagiaan, serta melanggar fungsi manusia sebagai khalifah di bumi (Naan, 2023). Zuhud terhadap dunia seharusnya diartikan sebagai sikap untuk tetap menganggap dunia sebagai alat, bukan sebagai tujuan. Dalam konteks masyarakat modern, konsep zuhud menjadi sangat penting mengingat kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan (Fanani, 2021). Manusia perlu memperkuat tauhid kepada Allah dan menjalankan sunnah Rasulullah sesuai dengan ajaran al-Quran dan Hadits. Sebagai contoh, ketika manusia tetap bekerja dengan ikhlas, menunjukkan sikap sederhana, dan menggunakan hartanya untuk berzakat, bersedekah, infaq, serta

sedekah, ini mencerminkan nilai-nilai zuhud. Bahkan, manusia juga perlu memiliki sikap malu sebagai suatu nilai yang mendorong kebaikan. Malu dalam konteks ini bukanlah penghambat ibadah, tetapi malah menjadi pendorong untuk beribadah dengan ikhlas. Malu juga mendorong manusia untuk terus belajar, tidak meminta-minta tanpa usaha, menolak korupsi, dan menjauhi perbuatan maksiat. Maka aspek zuhud yang ditekankan dalam tasawuf hamka ini memberikan pesan kepada Gen.Z bahwa zuhud mengedepankan aspek keseimbangan dengan mengejar kebahagiaan dunia melalui kesibukan yang bermanfaat juga tidak meninggalkan ajaran agama Islam.

Kedua: Pendidikan Akhlak dan Rasa Malu

Hamka mengajukan perbedaan antara pendidikan dan pengajaran. Baginya, pendidikan merujuk pada serangkaian upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk watak, budi pekerti, dan kepribadian peserta didik. Sementara itu, pengajaran berfokus pada usaha untuk menyampaikan pengetahuan intelektual kepada peserta didik. Meskipun memiliki perbedaan fokus, keduanya memiliki makna yang integral dan saling melengkapi, karena setiap proses pendidikan sekaligus memasukkan elemen pengajaran (Hamka, 2016). Sebaliknya, proses pengajaran akan kehilangan makna jika tidak diiringi dengan proses pendidikan yang menyeluruh (Rokim, 2022). Dalam konsep malu, Hamka menekankan bahwa rasa malu adalah fondasi yang penting dalam beragama. Bagi

Hamka, jika suatu masyarakat kehilangan rasa malu, hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pendidikan. Dalam pandangannya, kekuatan dan kekokohan budi bukanlah satu-satunya hal yang menghubungkan mereka, melainkan seringkali tergantung pada hukum atau ancaman hukuman yang keras. Masyarakat yang kehilangan rasa malu ini dapat tertinggal dari masyarakat lain, dan nama mereka mungkin tidak akan dicatat dalam Safhatul Wujud (Qodim, 2022)

Agama diperintahkan kepada individu yang berakal dan telah mencapai kematangan usia, karena agama mengajarkan nilai rasa malu. Orang yang tidak berakal atau mengalami gangguan jiwa tidak diwajibkan untuk memegang agama. Bertelanjang bulat di hadapan umum tidak dikenai hukuman, karena orang tersebut tidak memiliki rasa malu. Anak kecil yang belum mampu mengendalikan diri dari dorongan naluri alaminya akan mulai mengembangkan sifat malu ketika tumbuh dewasa dan mencapai usia tertentu. Pada saat itulah, panggilan agama mulai bersarang dalam hatinya. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan rasa malu sejak usia dini. Binatang, yang tidak memiliki rasa malu, dapat dijadikan pengangkut beban. Sebagai contoh, seorang anak gembala dapat menggembalakan seribu ekor kambing tanpa merasa malu. Namun, binatang-binatang tidak menerima perintah dan larangan serta tidak diikat oleh peraturan agama dan hukum

Mengaitkan budaya malu dengan tren gen. Z cogil dan cegil menjadi aspek penting dalam upaya perubahan, karena budaya malu penting untuk dijaga, hal ini mengarah kepada hadis dari Ibn Ma'ud yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari "Jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sesukanya". Maka fenomena cogil dan cegil akhir-akhir ini menjadi tamparan yang mutlak karena hilangnya sifat malu dengan mengedepankan kebahagiaan sesaat bahkan mengganggu orang sekitar terhadap karakter yang penuh problematik. Maka dengan memikirkan rasa malu dan sopan akan membuat Gen.Z mempertimbangkan kembali untuk menghindari dari kebablasan dalam berekspresi baik dalam dunia nyata maupun dunia maya.

Ketiga: Pentingnya menjaga kestabilan kesehatan jiwa dan raga

Pembahasan dalam konteks kehidupan Generasi Z, penting untuk menyelami dengan mendalam. Jiwa yang masih labil mencari jati diri, terombang-ambing oleh dunia dan budaya yang berkembang pesat, tanpa memperhatikan kesiapan mental para pemuda (Indriati, 2021). Berbagai polemic yang dihadapi manusia termasuk Gen.Z seperti kehampaan hidup, gelisah, stres, kebingungan, mudah putus asa, kehilangan kendali, bahkan seringkali berakhir dengan tragedi bunuh diri. Solusi dari penyakit mental yang kebanyakan dirasakan oleh Gen.Z tersebut diperlukan suatu pendekatan ritual spiritual, karena kekeringan jiwa yang timbul akibat menjauh dari nilai-nilai agama dapat menjadi

pemicu rusaknya jiwa, kesehatan mental, dan psikologi manusia. Dalam konteks ini, keberadaan tasawuf sebagai disiplin ilmu dalam tradisi keilmuan Islam menonjol karena fokus pada dimensi spiritual untuk mencapai keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani.(Fahru, 2020) Maka Hamka menekankan bahwa Kesehatan jiwa dan raga (mental) seseorang harus dijaga agar keseimbangan tubuh untuk beribadah kepada Allah SWT menjadi optimal (Husnan, 2014).

Maraknya budaya pop seperti cogil dan cegil bisa diatasi dengan membersihkan jiwa dan kembali mengingat bahwa tidak hanya Kesehatan raga yang harus diperhatikan, Kesehatan mental dalam mengarungi kehidupan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan. Sifat-sifat buruk seperti toxic personality, toxic problematic self, toxic masculinity, toxic feminity perlahan dinormalkan kembali menjadi manusia dengan menjadikan Allah SWT tempat menucrahkan segala keluh kesah dan mengadu, bukan melampiaskan ke kehidupan sehingga mengakibatkan orang terganggu, seolah tidak ada tempat mengadu segala permasalahan yang dihadapi. Menjadikan sebuah budaya pop demi melampiaskan keresahan merupakan salah satu kekeliruan dalam bersikap.

Penelitian ini melengkapi dimensi penelitian lainnya yang membahas eksistensi dari tasawuf, namun yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya adalah mengaitkan tasawuf Buya Hamka sebagai solusi dari budaya pop cogil

dan cegil yang merusak akhlak para Gen.Z sebagai penerus agama, bangsa dan negara

Melalui konsep tasawuf modern yang diperkenalkan oleh Buya Hamka, kita dapat menemukan ukuran kebahagiaan yang seimbang. Hal ini bukan hanya tentang mengejar kebahagiaan yang bersifat sementara, seperti menghabiskan waktu untuk aktivitas yang tidak bermanfaat atau bahkan kebahagiaan yang berdampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain.

Penerapan metode tasawuf bagi Generasi Z tidak dapat dianggap sama dengan cara yang diterapkan oleh generasi sebelumnya, seperti generasi milenial atau Gen-X. Ini disebabkan oleh kecenderungan Generasi Z yang lebih menginginkan sesuatu yang praktis dan mudah diterapkan. Namun, beberapa langkah awal dalam menerapkan konsep tasawuf modern ini dapat diambil, seperti mengakui bahwa sifat toksik yang termanifestasikan dalam perilaku cegil dan cegil adalah salah dan termasuk dalam akhlaq mazmumah (sifat tercela). Selanjutnya, mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah yang diwajibkan dan dianjurkan, serta menjadi selektif dalam memilih lingkungan pertemanan dengan memilih teman dan lingkungan yang sehat.

D. KESIMPULAN

Tasawuf modern muncul sebagai alternatif solusi untuk mengatasi budaya pop cegil (cowo gila) dan cegil (cewe gila). Pendekatan

spiritualitas ini tidak hanya menawarkan jalan untuk meredakan gelisah dan kebingungan mental, tetapi juga memberikan pandangan holistik terhadap kehidupan. Dengan menekankan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat menemukan keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, serta menanggulangi masalah-masalah psikologis yang muncul dari budaya pop cegil dan cegil. Tasawuf modern sebagai way of solution menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terhadap diri sendiri dan keterhubungan dengan nilai-nilai spiritual dapat menjadi kunci untuk mencapai kesejahteraan mental dan kehidupan yang bermakna dalam era modern ini. Tasawuf modern yang diperkasai oleh Buya Hamka sendiri bisa dijadikan sebagai referensi dalam usaha memperbaiki segala jenis problematik yang terjadi dalam kehidupan, seperti menerapkan zuhud dalam konsep kebahagiaan, pentingnya Pendidikan dan budaya malu, serta menjaga Kesehatan jiwa dan raga (mental) dalam keseimbangan tubuh untuk selalu mengingat Allah SWT.

Tulisan ini masih jauh dari sempurna dan masih bisa dibahas secara mendalam dengan dimensi yang berbeda, seperti mengkaji dengan cakupan yang luas seperti daerah, kampus, dan lainnya terkait fenomena cegil dan cegil, menggali penyebab kenapa seseorang menjadi cegil dan cegil secara konkrit dan mengaitkan dengan Kesehatan mental dengan kaca mata psikologi, dan lainnya.

Daftar Kepustakaan

- Abdalli, M.S.R.H. (2023) "Sympathizing with Gen-Z: Reflections of Social Media Culture in TikTok," *Gaziantep University Journal of Social Sciences*, 22(4), hal. 1113–1136. Tersedia pada: <https://doi.org/10.21547/jss.1340168>.
- Abdurrahman, D.I.F.S.H.U. (2023) "Hamka's Critique on Sigmund Freud's Theory of Psychoanalytic," *TSAQAFAH*, 19(1). Tersedia pada: <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v19i1.8647>.
- Aidulsyah, F. (2023) "The rise of urban Salafism in Indonesia: The social-media and pop culture of new Indonesian Islamic youth," *Asian Journal of Social Science*, 23(12). Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.ajss.2023.07.003>.
- Alfi, S.I.F.M.F.A.A.A.S.K.Z. (2022) "Strengthening Character Education for Gen Z in the Era of Disruption through a Personal-Constructive Sufi Approach," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), hal. 299–315. Tersedia pada: <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.6882>.
- Alfiansyah, N.H.I.I.M. (2021) "Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), hal. 279–298. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9636>.
- Alfiatunnisa, F.D.S.N.B.I.D.D.N.S.S.N. (2023) "Dampak Westernisasi Budaya Asing Terhadap Gaya Hidup Generasi Z Berdasarkan Perspektif Islam," *NAZHARAT: Jurnal Kebudayaan*, 29(01), hal. 34–54.
- Aly, I.T. (2018) "Menguatkan Islam Sebagai Media Kritis Atas 'Teks' Budaya Pop," *Jurnal Islamic Review*, 11(2), hal. 50–57.
- Amin, S.M. (2012) *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Arrizqi, H.I.M.J.N.H.M. (2022) "Manifestasi Zuhud dalam Tasawuf Modern Hamka," *International Conference on Tradition and Religious Studies*, 1(1), hal. 156–162. Tersedia pada: <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/>.

- Assya'bani, G.F.R. (2022) "Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern "Peluang dan Tantangan"," Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, 21(2), hal. 191–206. Tersedia pada: <https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3183>.
- Barker, C. (2013) *Marxism and Social Movements*. Leiden: Brill.
- Batubara, D.W.Y.T.S.R.I.P.C. (2023) "Study of Tasawuf: Existence As a Solution To the Crisis of Modern," *Raushan Fikr*, 12(2), hal. 222–229.
- Belk, C.A.A.M.P.A.S.G.G.R. (2023) "The influence of a lockdown on consumption: An exploratory study on generation Z's consumers," *Journal of Retailing and Consumer Services*, 73(12), hal. 103358. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2023.103358>.
- Fahru, F.F. (2020) "Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka di Tengah Arus Modernitas," *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 16(2), hal. 129–142. Tersedia pada: <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i2.2327>.
- Fanani, R.H.A. (2021) "The Spiritual Values of Islamic Economics in Tasawuf Modern: Scrutinizing the Work of Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)," *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 6(1). Tersedia pada: <https://doi.org/10.22515/shirkah.v6i1.391>.
- Fasa, Z.Z.M.M.A.A.Z.D.A.A.A. bin M.M.I. (2021) "Internalization of Character Values Through Sufistic Approach," *Psychology and Education*, 58(2), hal. 2680–2691. Tersedia pada: <https://www.archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/6699>.
- Fauziyah, N. (2022) "Eksplorasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Pada Remaja Millenial," *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 6(2). Tersedia pada: <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.02.7>.
- Fitrawati (2021) "Tasawuf sebagai Solusi dari Kosongnya Spiritualitas pada Masyarakat Modern Akibat Perkembangan Teknologi," *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 24(2), hal. 160–175.

- Fitriani, A. (2016) "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan PSYCHOLOGICAL WELL BEING," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, xi(1), hal. 57–80.
- Giray, L. (2022) "Meet the Centennials: Understanding the Generation Z Students," *International Journal of Sociologies and Anthropologies Science Reviews (IJSASR)*, 2(4), hal. 9–18.
- Grace, C.S.M. (2017) "Generation Z: Educating and Engaging the Next Generation of Students," *About Campus: Enriching the Student Learning Experience*, 22(3), hal. 21–26. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1002/abc.21293>.
- Hamka (2016) *Tasawuf Modern*. Jakarta Selatan: Republika.
- Hidayat, A.S.R.R.R. (2023) "Stoicism and Fear of Missing Out (Fomo) in The Z Generation's Trend," *International Journal of Social Service and Research*, 3(10), hal. 2348–2360. Tersedia pada: <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i10.552>.
- Husnan, K. (2014) "Telaah Atas Tasawuf Buya HAMKA Tentang Kesehatan Jiwa," *Konfrontasi: Jurnal Kultur, Ekonomi dan Perubahan Sosial*, 1(2), hal. 32–41.
- Indriati, P.P.R.U.I.Q.F.P.T. (2021) "Pemberian Edukasi Kepada Masyarakat Tentang Generasi Z Dan Keunikannya," *Journal of Indonesian Social Service*, 1(2), hal. 43–53.
- Jalaluddin, M.T.K.M.R.D.W.D.B.M.L. (2023) "Fragmentation of Dakwah Media: Exploring Exclusive Islam in Indonesia Post-Reform Popular Islamic Novels," *Ulumuna*, 27(1), hal. 258–290. Tersedia pada: <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i1.530>.
- Jannah, N.A.M. (2022) "Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), hal. 85–108. Tersedia pada: <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>.
- Kaplan, E.B. (2020) "The Millennial/Gen Z Leftists Are Emerging: Are Sociologists Ready for Them?," *Sociological Perspectives*, 63(3), hal. 408–427. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1177/0731121420915868>.

- Kartini, E.B.R. (2023) "The Urgency of Renewing Islamic Sufism (Neo-Sufism) Fazlur Rahman's Perspective in the Discourse of Modernity," *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(2), hal. 31–47. Tersedia pada: <https://doi.org/10.61166/ikhsan.v1i2.12>.
- Kimberly, G.S.I.B.P. (2023) "Inoculating within Character Limits: Terse Messages to Promote Gen Z Mental Health," *The Journal of Communication and Media Studies*, 8(2), hal. 65–86. Tersedia pada: <https://doi.org/10.18848/2470-9247/CGP/v08i02/65-86>.
- Kiswondari (2023) Mengenal Arti Kata Cegil dan Cogil, Viral di Media Sosial, OKE life style. Tersedia pada: <https://lifestyle.okezone.com/read/2023/11/24/612/2926576/mengenal-arti-kata-cegil-dan-cogil-viral-di-media-sosial>.
- Ma'luf, L. (1986) *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-'Alam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Mărginean, A.E. (2021) "Gen Z Perceptions and Expectations upon Entering the Workforce," *European Review Of Applied Sociology*, 14(22), hal. 20–30. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1515/eras-2021-0003>.
- Masri, A.R.A.F.S.M.A.I.W.M.S.H. (2023) "The Sufism Da'wah of Shaykh KH. M. Luqman Hakim on Urban Muslim Societies," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 9(1), hal. 91–103. Tersedia pada: <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1825>.
- Miryanto, M.M.W.D. (2022) "Implementation of Spiritual Education in Generation Z Students," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 10(2), hal. 195–210. Tersedia pada: <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i2.292>.
- Munawwir, A.W. (2007) *Kamus Indonesia Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Naan, L.S.L.Y. (2023) "Konsep Zuhud dalam Pemikiran Hamka dan al-Qushayri: Studi Komparatif Perspektif Modern dan Klasik," *Gunung Djati Conference Series*, 24, hal. 161–180.
- Nudin, B. (2020) "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1),

- hal. 63. Tersedia pada: [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74).
- Priyansha, G.P.M.N.B. (2022) "Gen Z: An Emerging Phenomenon," *NHRD Network Journal*, 15(2), hal. 246–256. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1177/26314541221077137>.
- Putri, V.W.A.E.I.E. (2023) "Representasi Budaya Populer Pada Fenomena 'Citayam Fashion Week' DI INDONESIA," *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(5), hal. 518–525. Tersedia pada: <https://doi.org/10.59689/incare.v3i5.641>.
- Qodim, H. (2022) "Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka : Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), hal. 519–530. Tersedia pada: <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2178>.
- Rahmah (2021) "Urgensi Tasawuf di Tengah Pandemi Covid," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 19(2), hal. 74. Tersedia pada: <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v19i2.4052>.
- Rahman, P. (2022) "Transformasi Diri Melalui Praktik 'Ubudiyah,'" *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(2), hal. 283–300. Tersedia pada: <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.283>.
- Rastaty, R. (2022) "Internalizing Pancasila Through Pop Culture and Youth Community," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(2), hal. 219–230. Tersedia pada: <https://doi.org/10.55981/jmb.1601>.
- Rokim (2022) "Pendidikan Hati Dalam Perspektif Hamka," *Vol, Jurnal Al-makrifat*, 7(2), hal. 43–63.
- Rukmana, E.S.J.S.Y. (2023) "The Influence of Social Media Influencers on Generation Z Consumer Behavior in Indonesia," *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(10), hal. 1028–1038. Tersedia pada: <https://doi.org/10.58812/wsis.v1i10.317>.
- Sakdullah, M. (2020) "Tasawuf Di Era Modrnitas (Kajian Komperhensif Seputar Neo-Sufisme)," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(2). Tersedia pada: <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2504>.

- Shabir, M. (2017) "Corak Pemikiran Tasawuf Kyai Saleh Darat Semarang: Kajian Atas Kitab Minhāj Al-Atqiyā'," *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 19(1), hal. 91. Tersedia pada: <https://doi.org/10.21580/ihya.18.1.1744>.
- Smith, F.A.J. (2021) "Youth Ministry in 2020 and Beyond: the Mental Health of Generation Z, the Impact of Covid-19, and Its Implications for Youth Ministry in America," *Seufire Scholar*, 2(2). Tersedia pada: <https://firescholars.seu.edu/honors>.
- Stillman, J.S.D. (2017) *How the Next Generation is Transforming the Workplace*. London: Harper Collins.
- Storey, J. (2010) *Cultural Studies Dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Syukur, A. (2004) *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Wahy, H. (2012) "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama," *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2). Tersedia pada: <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>.
- Wijaya, Z.A.M.M.I. (2023) "Urgency of Sufism in Solving Millennial Generation Moral Problems," *GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis*, 6(2), hal. 42–51. Tersedia pada: <http://gnosijournal.com/index.php/gnosi/article/view/231%0Ahttps://gnosijournal.com/index.php/gnosi/article/download/231/277>.